

**KEMAMPUAN CENKOK SINDHEN LINTAS GENRE DAN
GAYA POP SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG INDUSTRI
HIBURAN**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni musik nusantara (Karawitan)

Siswati
NIM: 142 0850 412


**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**


TESIS
PENGKAJIAN SENI

**KEMAMPUAN CENKOK SINDHEN LINTAS GENRE DAN
GAYA POP SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG INDUSTRI
HIBURAN**

Diajukan oleh:
Siswati
NIM: 142 0850 412

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 20 April 2017
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Prof. Dr. Diohan, M.Si.
Pembimbing


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Penguji Ahli


Dr. Suwarno Wisetroto, M.Hum.
Ketua Tim Penilai

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **05 JUN 2017**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



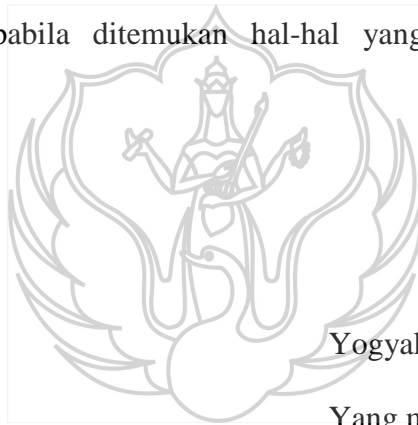
Prof. Dr. Diohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Mei 2017

Yang membuat pernyataan,

Siswati
NIM. 142 0850 412

PERSEMBAHAN

Karya “Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre dan Gaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan” ini akan saya persembahkan kepada:

_Gusti Allah Yang Maha Kuasa

_ Kedua orang tuaku (Make Gestatik dan Pake Kabul Sumono)

_Adikku (Suharno)

_ Para *pandhemen*, pecinta, pemerhati, pengembang seni karawitan khususnya

sindhen

_ Semua orang yang mau membaca, mengkritik dan memberikan saran



Cengkok ability of Cross-genre Sindhen and Pop Style as Supporting Factors of Entertainment Industry

Written Responsibility
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017

By: Siswati

ABSTRACT

This study examines the appearance of different-style sindhens who exist in television shows and cyber world (internet). This difference refers to the presence of pop songs on their song lists which are quite uncommon for sindhen. The hypothesis is associated with that change of cross-genre appearance, in which, through this change, sindhen seems to have found the way to maintain her own existence that also directly gives impact on her financial income. The use of the word "sindhen" within its new embedded-label on this industrial interest would change the true meaning of sindhen.

This study takes samples of sindhens that have entered into the field of cross-genre music. The research method used is qualitative with case study approach. This study focuses on three issues; first: factors affecting a sindhen to be able to sing in the cross-genre music, second: the cause of why some sindhens cannot sing in the cross-genre music, and third: the efforts that sindhens have done to be able to sing well for both traditional and cross-genre music.

The popular culture of Theodor W. Adorno and popular music concepts are used in this study. Furthermore, the social environmental concept of Hargreavest and aural learning method of Djohan are used as additional concepts in this study.

The result of this research shows that economic factor is a strong aspect becoming the main background of the cross-genre sindhens' existence. In the other hand, the dichotomy of social status in society, that holds tightly the position of high and low class of art, makes a person feels like having a cultural burden that limits their freedom of expression, even though it is also good for pushing them for always maintaining their quality with practice.

Keywords: cengkok sindhen, cross genre, entertainment industry, pop style

Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre dan Gaya Pop Sebagai Faktor Pendukung Industri Hiburan

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017

Oleh: Siswati

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai munculnya *sindhen* di acara-acara televisi dan dunia maya dengan tampilan yang berbeda. Perbedaan tampilan ini mengacu pada sajian lagu-lagu pop yang berbeda dari *sindhen* pada umumnya. Hipotesis terkait dengan perubahan tampilan berupa lagu lintas genre tersebut, bahwasanya para *sindhen* mempunyai tujuan utama eksistensi yang berdampak pada penghasilan finansial. Penggunaan kata “*sindhen*” sebagai label industri akan merubah makna *sindhen* yang sesungguhnya.

Penelitian ini mengambil sampel *sindhen* yang terjun ke musik lintas genre. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini fokus pada tiga masalah yaitu: *pertama*: Faktor yang mempengaruhi seorang *sindhen* mampu bernyanyi dalam lintas genre, *kedua*: penyebab adanya sebagian *sindhen* yang tidak mampu bernyanyi dalam lintas genre, dan yang *ketiga*: upaya yang dilakukan *sindhen* untuk bisa bernyanyi sekaligus *menyindhen* dengan baik.

Konsep budaya populer dari Theodor W. Adorno dan musik populer digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya konsep lingkungan sosial dari Hargreavest dan metode pembelajaran aural Djohan digunakan sebagai konsep tambahan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian adalah ekonomi merupakan aspek kuat yang melatarbelakangi kemauan untuk menjadi *sindhen* lintas genre. Dikotomi status sosial dalam masyarakat bahwa memegang erat posisi seni tinggi dan seni rendah. Hal tersebut menjadikan seseorang merasa mempunyai beban kultural sehingga membatasi kebebasan ekspresi dalam dirinya. Serta menjaga kualitas dengan latihan.

Kata kunci: cengkok *sindhen*, lintas genre, gaya pop, industri hiburan

Motto

Kowe kabeh majua,, yen perlu aku tinggalen

(Ki Tjakrawarsito)



Tekun iku tekene wong kang bakal tekan

Ngelmu iku kalakone kanthi laku

(Gatra pertama tembang Macapat Pocung)

KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Karya atas ridhoNya sehingga tesis ini telah selesai. Tesis dengan judul “Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre dan Gaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan” merupakan momentum berharga bagi penulis. Karena tesis ini sebagai proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-2 sekaligus sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa pengkajian di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Selain itu tesis ini sebagai pengalaman pertama dan langkah awal penulis untuk melanjutkan ke jenjang nyata berikutnya yaitu belajar di masyarakat secara langsung. Dalam tesis ini penulis ingin menunjukkan bahwa perlunya pandangan yang luas untuk melihat sisi *sindhen* dibalik kemampuan, dan hasil yang dicapai oleh para *sindhen* tersebut. Sehingga hal tersebut bisa menambah wawasan baru dalam mengetahui tentang *sindhen*.

Oleh sebab itu penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Djohan, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, masukan, semangat, pancingan ide, nasihat, serta dukungan yang luar biasa selama proses tugas akhir.

2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku dosen Penguji Ahli yang selama ini memberikan masukan dan evaluasi tentang penelitian ini.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku ketua penguji yang memberikan respon positif, masukan dan dukungan terhadap penelitian ini.
4. Pengelola Program Pasca Sarjana, dosen dan karyawan yang ikut andil dalam proses Tugas Akhir ini.
5. Make Gestatik dan Pake Kabul Sumono tersayang, yang tidak lelah selalu percaya, mensupport, mengasihi, menyayangi, membimbing, mendukung, mendoakan dengan tulus selama hidup penulis.
6. Adikku Suharno yang sangat setia menemani dalam wawancara, mencari data, dan selalu memberikan dukungan spirit untuk kakaknya selama proses penelitian ini.
7. Sriwahyuningsih dan Welly Hendratmoko, sepasang suami istri yang tidak pernah lelah mendoakan dan mensupport penulis.
8. Kepada para Narasumber bu Endah laras yang sangat baik hati, mbak Silir Pujiwati yang banyak memberikan pengalaman-pengalaman luar biasa, bu Peni Candrarini yang sangat enerjik, bapak Sudarsono yang memberikan wawasan luas serta bapak Djaduk yang selalu menyentil penulis dengan realitas kehidupan seni dan kesemuanya ini yang telah membantu, mendukung, mensupport sehingga penelitian ini bisa selesai.
9. Teman-teman karongo, genggong, kamus 14, yang selalu setia mensupport penulis.

10. Chatarina Kojaing sahabat seperjuangan yang tidak lelah membantu. Begitu pula dengan Daniel De Fretes yang selalu mengingatkan agar tetap bersemangat dan bisa ujian bersama-sama.

11. Setya RKJ, Rianda, Akbar, mas Apri, bu Mily, Mas titis, mas Natha, pak Purwanto Kuaetnika, Mas Rio, Pak Bimbang, mas Gatot, mbak Ika, mbak Desti yang ikut mendukung sebagai partner, kawan, sahabat, guru dalam dialog, diskusi selama proses penelitian ini.

12. Semua pihak yang belum penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian “Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre dan Gaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan” masih bnyak kekurangan. Oleh karena itu dengan rendah hati, penulis menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun demi kemajuan proses penelitian di masa menatang.

Yogyakarta, 20 Mei 2017

Penulis

Siswati

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan dan Manfaat	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Sumber Data.....	19
C. Tempat dan Waktu	
1. Tempat Penelitian.....	21
2. Waktu Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Analisis Data.....	25
IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Sindhen</i>	26
1. <i>Sindhen</i> Lintas Genre.....	31
2. <i>Sindhen</i> yang tidak bisa bernyanyi pop.....	37
3. Cara Belajar <i>Sindhen</i> Lintas Genre.....	39
4. Cengkok <i>Sindhen</i> Lintas Genre.....	40
B. Motivasi Menjadi <i>Sindhen</i> Lintas Genre.....	41
1. Ketrampilan Musik <i>Sindhen</i> Lintas Genre.....	45

2. Cengkok Sindhen dan Gaya Pop.....	50
3. Perubahan Status Sosial Pada Sindhen.....	57
C. Sindhen Lintas Genre dan Industri Hiburan	61
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gb 1. Sindhen dalam pertunjukan wayang.....	28
Gb 2. Sindhen dalam pertunjukan uyon-uyon	29
Gb 3. Sindhen dalam pertunjukan tari.....	29
Gb 4. Sindhen lintas genre.....	36
Gb 5. Sindhen lintas genre.....	37
Gb 6. Sindhen lintas genre.....	37
Gb 7. Notasi.....	51



DAFTAR ISTILAH

akord	: gabungan tiga nada berlaku untuk musik diatonis
<i>adiluhung</i>	: tingkatan budaya tertinggi dalam masyarakat jawa
<i>avant-garde</i>	: jenis musik kontemporer
<i>bawa</i>	: jenis tembang jawa yang tidak ada iringan (mandiri) berbentuk sekar
bersimpuh	: posisi duduk sindhen dengan melipat kedua kaki, dijadikan sebagai tumpuan badan
banting stir	: mengalihkan kebiasaan
catatan biru/blue notes:	jenis ornamenasi musik pop (jazz)
catatan kotor/dirty notes:	jenis ornamenasi musik pop (jazz)
<i>cegah wungon</i>	: bergadang (dilakukan pada saat ada kegiatan di masyarakat)
cengkok	: lenggak lenggok suara vokal
<i>dicekoki</i>	: diberi sesuatu secara rutin (identik dengan jamu untuk anak-anak biar nafsu makan bertambah)
gamelan	: alat musik Jawa
<i>Gerong</i>	: bentuk sajian vokal (laki-laki) bersahutan dengan <i>sindhen</i>
gending	: lagu dalam karawitan
garap	: tafsir
<i>gregel</i>	: vibrasi
harmoni	: suatu bunyi yang enak didengar
karawitan	: istilah untuk menyebutkan kesenian yang berkaitan dengan gamelan
kethoprak	: drama berbahasa jawa
<i>kothekan</i>	: tetabuhan dengan bahan dasar kayu
kiprah	: gerakan
kupingan	: belajar dengan mendengarkan (musik)
lintas genre	: berbagai jenis yang disatukan (fokus: musik)
<i>luk</i>	: istilah dalam ilmu sindhen: bagian dari cengkok
legitimasi	: pengakuan
macapat	: jenis tembang jawa yang terikat guru lagu dan guru wilangan
maestro	: orang yang ahli dalam bidangnya
maskot	: benda/ orang, digunakan untuk menyemarakkan acara
<i>ngawur</i>	: sembarangan
<i>nyantrik</i>	: cara belajar orang jawa.
<i>Nyleneh</i>	: tidak biasa
ornamentasi	: hiasan
Sasana Hinggil	: tempat pertunjukan yang dimiliki Karaton Yogyakarta
<i>Senggakan</i>	: jenis suara sesahutan untuk menambah keindahan lagu di karawitan
<i>sulukan</i>	: lagu dalang yang diiringi rebab, gender, gambang dan suling

<i>sindhen</i>	: orang yang melantunkan lagu jawa. Nama lain : <i>sindhen/Pesindhen, swarawati, waranggana, seniwati</i> , atau <i>ledhek/ taledhek</i> .
<i>sindhen wayang</i>	: orang yang <i>nyindhen</i> di pertunjukan wayang
<i>Sindhenan</i>	: materi/ lagu yang dibawakan <i>sindhen</i>
<i>talk show</i>	: acara televisi atau radio yang berisi perbincangan atau diskusi
<i>upload</i>	: mengunggah gambar, musik, video ke media sosial
<i>uyon-uyon</i>	: jenis pertunjukan gamelan murni dengan repertoar gending-gending
<i>variety show</i>	: hiburan yang terdiri dari berbagai pertunjukan
<i>wayang</i>	: pertunjukan boneka dari kulit,
<i>wangsalan</i>	: lirik <i>sindhenan</i> yang berisi sindiran
<i>youtube</i>	: situs web untuk berbagi video



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sindhén berawal dari kata *sindi* (bahasa Kawi) yang berarti sindiran, *sindyan* merupakan nyanyian yang menggunakan sindiran (Zoetmulder, 2011;1094) sedangkan arti *sindhén* dalam kata kerja yakni aktivitas menyajikan vokal putri dalam garapan tabuhan gamelan di luar bentuk *bawa*, *gerong*, *senggakan* dan *sulukan* (Soeroso: 428). W.J.S Poerwadarminta dalam *Baoesastrajawa* (1939:564) menyebutkan bahwa, orang yang melakukan *sindhén* disebut *sindhén/Pesindhén*, *swarawati*, *waranggana*, *seniwati*, atau *ledhek*.

Pandangan masyarakat secara umum, *sindhén* adalah perempuan yang duduk bersimpuh menyajikan tembang jawa lengkap dengan segala atributnya (sanggul, kebaya, kain batik) (Kompas, 8 Maret 1999). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *sindhén* ialah seorang wanita dengan atributnya menyajikan tembang jawa dengan syair sindiran (tidak langsung) dalam tangga nada pentatonis (pelog dan slendro).

Dewasa ini kekhawatiran tentang *sindhén* muncul dari berbagai pihak salah satu di antaranya POVW (Pusat Olah Vokal Waranggana) sebagai lembaga yang berkaitan karena minat masyarakat menjadi *sindhén* mulai surut. (Kompas, 25 September 2004). Pada pendidikan formal nampak bahwa *pesindhén* dalam kalangan kaum muda tidak begitu banyak diminati, apalagi setelah mengalami proses pembelajaran, tidak dapat dihindari bahwa seleksi alam juga turut menentukan kesetiaan dari para siswi tersebut. Tidak heran apabila jumlah

mahasiswi yang mampu menyelesaikan studinya hanya sekitar 10-20% saja (Kompas, 21 Maret 2010).

Hal-hal yang mengindikasikan surutnya peminat *sindhen* di antaranya adalah masalah proses. Proses pembelajaran *sindhen* tergolong sulit, ketekunan dan niat yang kuat sangat diperlukan supaya proses belajar yang lama tidak membuat jenuh dan malas seperti pendapat salah satu diva Titi DJ yang mengaku kesulitan dalam belajar *nyindhen* di OVJ (12 Agustus 2010). Selain itu durasi pertunjukan berpengaruh terhadap menyurutnya peminat *sindhen*, yang memerlukan sedikitnya 4-8 jam dalam sekali pertunjukan, dengan duduk bersimpuh mengenakan busana yang singset (Kompas, 25 September 2004).

Faktor selanjutnya yakni pendapatan atau hasil turut berpengaruh, karena adanya pemahaman tidak adanya kepastian *tanggapan* atau order pentas sehingga finansial yang diperoleh tidak menentu bergantung pada momen kesenian di antaranya acara bersih desa, pernikahan, ulang tahun dan peringatan. (Kompas, 25 September 2004). Ditambah lagi dengan stigma miring (prostitusi) yang selalu mengelilingi kehidupan *sindhen* (Kompas, 16 November 1996). Fenomena mengenai turunnya minat *sindhen* tersebut, memunculkan sebuah kekhawatiran sebagaimana yang dipaparkan salah satu dalang terkenal yakni Ki Enthus Susmono yang mencemaskan akan terjadinya pengklaiman *sindhen* oleh negara lain

Gejala yang tampak tentang *sindhen* yang digemari oleh warga negara asing di antaranya Hiromi Kano (49 th) asal Jepang dan Megan O'Donoghue asal Amerika yang saat ini berprofesi sebagai *sindhen* di Indonesia

(Suaramerdeka.com, 3 September 2014). Semakin tingginya intensitas pentas akan berpengaruh terhadap kualitas *sindhen* yang berdampak pada penghargaan terutama pengakuan dari masyarakat akan profesinya sebagai *sindhen*.

Secara umum dalam konteks pertunjukan, tampak bahwa *sindhen-sindhen* muda yang belajar secara formal tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai cara membaca dan menuliskan teori *sindhenan* tetapi juga memiliki kemampuan untuk memainkan instrumen gamelan. Hal tersebut terjadi karena pada pendidikan formal mereka dituntut untuk mampu menguasai semua instrumen gamelan mulai dari instrumen depan (rebab, kendang, gender, gambang) sampai instrumen belakang (saron, bonang, kenong dan gong) (Kompas, 16 November 1996).

Oleh karena itu, seorang *sindhen* yang mengenyam pendidikan formal lebih cepat menyerap materi baru karena mereka memiliki pengetahuan membaca teori *sindhenan*. Selain itu, mereka pun dapat menerangkan dan menjelaskan secara lebih rinci kepada masyarakat umum mengenai seluk-beluk teori *sindhen* dan mempraktikkannya dengan lebih terstruktur.

Kini profesi *sindhen* kembali marak setelah beberapa stasiun televisi swasta menampilkan *pesindhen* (Info Musika BBC Indonesia, 3 Maret 2013). Beberapa *pesindhen* “gaul” lintas genre sebagai penghibur mewarnai tayangan televisi, di antaranya Soimah yang mengawali karirnya sebagai *sindhen* wayang, penyanyi campursari, kethoprak dan bergabung dengan berapa komunitas kesenian yang ada di Yogyakarta. Karir Soimah kemudian berlanjut dengan menjadi ikon acara hiburan televisi “Segerrr Benerrr” produksi ANTV (Kompas, 21 Maret 2010).

Selain di acara tersebut Soimah juga memiliki program *talk show* pribadi “Show- imah” di Trans7 dan mengikuti beberapa program televisi lain seperti Indonesia Mencari Bakat (2013), Comedy Project (2011-2012), Opera van Java (2012-2013), Mama mia (2016), Dangdut Academi dan YKS (2013) (Poskota News Selasa, 15 Maret 2016). Pembawaan Soimah yang *luwes* dalam beberapa lagu-lagu *dangdut, pop, rock* menjadikan daya tarik tersendiri yang menjadikannya kian digemari oleh banyak orang.

Ada juga Silir Pujiwati kelahiran Temanggung ikut andil menerobos dalam dunia industri musik sebagai *sindhen*, penyanyi keroncong, pop melalui komunitas Kua Etnika dan Orkes Sinten Remen pimpinan Djaduk Feriyanto. Album-album Silir berisikan berbagai genre musik mulai dari *pop*, klasik jawa, *jazz*, mandarin, padang pasir, sampai ke *kothekan* perkusi. Hingga kini Silir masih menekuni karirnya bersama komunitas tersebut berdasarkan kemampuan menyindhen sewaktu belajar di sekolah seni (Silir: 20 April 2016, PSBK).

Selain sosok Soimah dan Silir, terdapat dua bersaudara yang sama-sama terjun di ranah musik industri yaitu Endah Laras dan Sruti Respati. Keduanya sama-sama berangkat dari pengalaman dan kemampuan menyinden. Endah Laras pernah mengenyam pendidikan di Jurusan Karawitan STSI Surakarta. Pada awalnya Endah Laras adalah penyanyi campursari, tetapi karena kepiawaiannya membawakan berbagai genre lagu dan keunikannya kini ia sering menjadi bintang tamu dalam beberapa konser musik yang ada di dalam maupun di luar negeri.

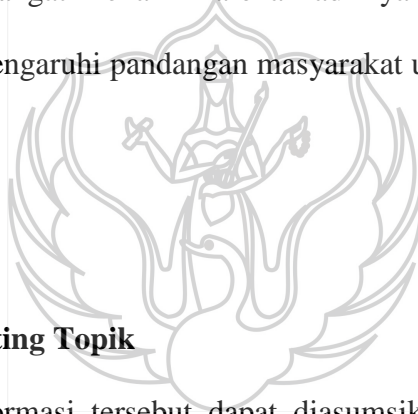
Pada show Kick Andy tanggal 21 Maret 2014 Endah Laras menunjukkan kepiawaiannya berolah vokal dalam berbagai genre seperti keroncong, jazz, dan

dolanan anak. Demikian pula pertunjukan Endah Laras dalam Ardas Expo KAJ 2015, membawakan tembang macapat yang dilanjutkan dengan lagu “Ave Maria” diiringi solo piano (Youtube pada 18 Nov 2015).

Sedangkan Sruti Respati adalah *sindhen* lintas genre yang merupakan alumni UNS. Walaupun Sruti Respati tidak mengenyam pendidikan formal yang melatarbelakangi kemampuannya dalam menyinden, namun ia memperoleh kemampuan menyinden dari latar belakang keluarganya. Menurut Sruti dalam program Info Musika BBC Indonesia 3 Maret 2013, meskipun berlatar belakang dunia *sindhen*, tidak harus menjadi orang “barat” untuk bisa menyanyikan lagu barat tetapi orang yang mendengar pasti tahu bahwa dia orang Jawa.

Sosok lain yang cukup dikenal sebagai *sindhen* lintas genre adalah Peni Candrarini. Ia adalah seorang pengajar di ISI Surakarta yang telah mengukir banyak prestasi dalam musik selain karawitan. Ia terlibat dalam berbagai kelompok musik etnis yang ada di nusantara, *pop* dan genre jazz. Peni yang suka dipanggil sebagai *sindhen* kontemporer ini mengaku tidak takut dengan jenis musik apapun dan berani mencoba, bahkan ia masih tetap tahan bersimpuh semalam suntuk untuk menyinden wayang (Kompas, 11 November 2007). Peni Candrarini pun mendapat penghormatan sebagai maskot SIPA (Solo International Performing Art) ke-8 di tahun 2016 dengan tema Mahaswara. Sebagai maskot SIPA, ia mengolah vokalnya sedemikian rupa dalam beberapa repertoar musik yang berkolaborasi dengan beberapa seniman dan komposer dari dalam maupun luar negeri (Solo.Tribunnews.com 08 September 2016).

Berpijak dari kelima contoh pesindhen di atas dan pengalaman yang ada di lapangan, sebagian *sindhen* memiliki kemampuan bernyanyi tidak hanya dalam repertoar gamelan saja tetapi juga dari berbagai jenis musik di luar bidangnya. Hal itulah yang mendorong beberapa di antaranya menjadi *sindhen* lintas genre dan menjadi dikenal banyak orang, bahkan terjun dalam dunia industri. Sejauh ini masyarakat menerima hal tersebut, bahkan memberi pengakuan sebagai *sindhen* lintas genre karena memberi warna baru dengan menggabungkan musik tradisional dan musik barat. (Solo.Tribunnews.com 08 September 2016). Fenomena tersebut sangat menarik karena hadirnya *sindhen* lintas genre dalam dunia industri mempengaruhi pandangan masyarakat umum dalam menilai profesi *sindhen*.



B. Arti Penting Topik

Melalui informasi tersebut dapat diasumsikan bahwa pada praksisnya *sindhen* memiliki posisi di depan instrumen gamelan. Selain berperan sebagai penghias/pemanis pada ansambel gamelan, *sindhen* memiliki kesempatan untuk mengembangkan karirnya tanpa ketergantungan dengan ansambel gamelan. Meskipun saat ini masih banyak *sindhen* yang berusaha untuk mempelajari genre lain namun pada kenyataannya aura *sindhen* masih melekat pada hasil produksi suara yang dilantunkan. Tetapi ada sebagian *sindhen* yang faktanya bisa menyinden dan menyanyi dalam genre lain dengan baik.

Mengingat proses belajar *sindhen* yang membutuhkan konsentrasi tinggi, terdapat keunikan terkait cara *sindhen* dalam mempelajari teknik-teknik nyanyian

lintas genre. *Pesindhen* yang menyajikan nyanyian lintas genre mampu menarik banyak perhatian dari khalayak umum dan dampak paling menonjol adalah ekonomi, *sindhen* yang menyanyi lintas genre mendapatkan honorarium lebih baik dibanding dengan *sindhen* yang tidak bisa bernyanyi pop (*Sindhen* klasik). Durasi dan frekuensi pentas *Sindhen* tradisi lebih lama tetapi pendapatan honorarium mereka tidak sebanding dengan durasi pekerjaannya.

Secara positif munculnya *sindhen* di televisi dengan pengemasan yang berbeda memberikan kontribusi yang baik sebagai pengenalan dan pemahaman akan arti *sindhen*. Tetapi di satu sisi ada kekhawatiran bahwa fenomena tersebut mengubah makna *sindhen* yang sebenarnya dan label *sindhen* hanya dimanfaatkan bagian dari industri musik.

C. Rumusan Masalah

Kemampuan berolah vokal pada ranah tradisi (pentatonis) dan musik barat (diatonis) bagi seorang *sindhen* dapat memperluas kiprahnya di dunia pertunjukan. Oleh karena itu, perlu identifikasi yang lebih detail mengenai cara, usaha, atau potensi dari *pesindhen* yang memiliki kemampuan bernyanyi lintas genre agar dapat diperoleh pengetahuan baru dalam meningkatkan ketrampilan olah vokal seorang *pesindhen* sehingga secara tidak langsung akan memperluas kemampuan partisipatif dalam dunia industri sekaligus dalam upaya mengembangkan seni tradisi.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian :

- a. Faktor apa yang mempengaruhi seorang *sindhen* mampu bernyanyi dalam lintas genre?
- b. Bagaimana upaya *sindhen* untuk bisa bernyanyi sekaligus menyindhen dengan baik?
- c. Mengapa ada *sindhen* yang tidak mampu bernyanyi dalam lintas genre?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara riset faktor apa saja yang melatarbelakangi seorang *sindhen* sehingga mampu bernyanyi lintas genre dan beberapa *sindhen* yang tidak bisa bernyanyi lintas genre.
- b. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan *sindhen* sehingga mampu bernyanyi, kaitannya dengan teknik yang digunakan.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan di ranah karawitan terutama dalam olah vokal *sindhen*.
- d. Memahami *sindhen* dengan sudut pandang sosial.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti: mengetahui bagaimana kiprah seorang *sindhen* yang memiliki daya tarik yang mampu membuat banyak orang menyukai kemampuan olah vokalnya melalui penelitian.
- b. Bagi masyarakat luar: mencoba memberikan apresiasi olah vokal dari *pesindhen*.
- c. Bagi akademisi : memberikan sumbangsih pengetahuan yang baru dalam dunia karawitan terutama *sindhen*.
- d. Memberikan stimulan bagi para peneliti selanjutnya supaya dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai bahan penelitian yang nantinya masih akan dilanjutkan oleh para peneliti yang baru.

